

## **Logos Yohanes 1 dan Logos Filsafat Heraklitus–Stoa: Apropriasi Atau Transformasi Konseptual?**

**Daniel Ari Wibowo**

**Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya**

[danielariwibowo@stti-surabaya.ac.id](mailto:danielariwibowo@stti-surabaya.ac.id)

### **Abstract**

This article examines the relationship between the concept of *Logos* in the Prologue of the Gospel of John (1:1–18) and the concept of *Logos* in the Greek philosophical tradition, particularly in the thought of Heraclitus and Stoic philosophy. The primary focus of this study is to investigate whether the Gospel of John merely adopts a Greek philosophical term or instead introduces a fundamental transformation in its meaning. Using a comparative-historical analysis and theological hermeneutics, this study finds that although there are terminological similarities between the Heraclitean *Logos*, the Stoic *Logos*, and the *Logos* in the Gospel of John, they differ significantly at the conceptual level. In Greek philosophical tradition, the *Logos* is understood as a cosmic rational principle or an impersonal force that orders the universe. In contrast, the Gospel of John presents the *Logos* as a divine person who becomes incarnate God present in human form. This concept reflects a radical theological transformation not found in earlier Greek philosophical traditions. The study concludes that while John employs terminology familiar within the Jewish-Hellenistic world, he simultaneously redefines it by giving it a new and profound ontological meaning. Thus, the *Logos* in the Gospel of John functions not only as a contextual theological medium of communication but also affirms the uniqueness of the doctrine of the Incarnation in Christianity without compromising its theological identity.

**Keywords:** Logos, John 1, Heraclitus, Stoic Philosophy, Conceptual Transformation, Incarnation, Christology

### **Abstrak**

Artikel ini membahas relasi antara konsep Logos dalam Prolog Injil Yohanes (1:1–18) dengan konsep Logos dalam tradisi filsafat Yunani, khususnya pemikiran Heraklitus dan filsafat Stoa. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah apakah Injil Yohanes hanya meminjam istilah filosofis Yunani, atau justru menghadirkan perubahan makna yang mendasar terhadap konsep tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif-historis dan hermeneutika teologis, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat kemiripan terminologi antara Logos Heraklitan, Logos Stoik, dan Logos dalam Injil Yohanes, ketiganya memiliki perbedaan konseptual yang sangat signifikan. Dalam tradisi filsafat

Yunani, Logos dipahami sebagai prinsip rasional kosmik atau kekuatan impersonal yang mengatur alam semesta. Sebaliknya, Injil Yohanes menampilkan Logos sebagai pribadi Ilahi yang berinkarnasi, yaitu Allah yang hadir dalam diri manusia. Konsep ini menunjukkan sebuah transformasi teologis yang radikal dan tidak ditemukan dalam tradisi filsafat Yunani sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yohanes memang menggunakan terminologi yang dikenal dalam dunia Yahudi-Helenistik, namun ia sekaligus memberikan makna ontologis yang baru dan mendalam terhadap konsep tersebut. Dengan demikian, Logos dalam Injil Yohanes bukan hanya menjadi sarana komunikasi teologis yang kontekstual, tetapi juga menegaskan keunikan doktrin inkarnasi dalam kekristenan tanpa kehilangan identitas teologisnya.

**Kata Kunci:** Logos, Yohanes 1, Heraklitus, Filsafat Stoa, Transformasi Konseptual, Inkarnasi, Kristologi

## Pendahuluan

Ketika penulis Injil Keempat membuka narasi dengan kalimat "*En archē ēn ho Logos*" (Dalam keberadaan awal, adalah Logos), ia menggunakan sebuah istilah yang sarat muatan dalam dunia intelektual abad pertama Masehi. Kata *Logos* bukan kata baru yang diciptakan oleh komunitas Kristen mula-mula. Ia adalah istilah yang hidup dan bernapas dalam tradisi filsafat Yunani sejak Heraklitus dari Efesus (sekitar 535–475 SM) hingga filsuf-filsuf Stoa seperti Zeno dari Kition (sekitar 334–262 SM) dan Kleantes. Bahkan di Aleksandria, Filo seorang filosof Yahudi telah mengelaborasinya menjadi jembatan konseptual antara monoteisme Yahudi dan filsafat Helenis.

Pertanyaan yang telah lama menjadi perdebatan dalam studi biblika dan teologi filosofis adalah: apakah Injil Yohanes mengambil alih (mengapropriasi) konsep Logos dari tradisi Yunani sebagai kendaraan komunikasi teologis, ataukah terjadi sesuatu yang lebih fundamental yakni transformasi konseptual yang mengisi terminologi yang sama dengan muatan makna yang secara ontologis berbeda? Pertanyaan ini bukan sekadar akademis. Ia menyentuh jantung perdebatan tentang identitas teologi Injili: apakah teologi Yohanes bersifat Yahudi, Helenis, atau sintesis keduanya? Dan lebih dalam lagi, apakah konsep Logos menjadi titik temu yang menyatukan filsafat Yunani dan iman Kristen, ataukah justru menjadi penanda perbedaan yang paling tajam di antara keduanya?

Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis komparatif antara tiga horizon pemikiran: (1) Logos sebagaimana dikembangkan Heraklitus, (2) Logos dalam elaborasi filsafat Stoa, dan (3) Logos sebagaimana dipahami dalam Prolog Yohanes (1:1–18). Argumen sentral yang dikemukakan adalah bahwa Yohanes melakukan *apropriasi terminologis* namun sekaligus *transformasi ontologis* yang radikal sebuah gerakan yang tidak sekadar meminjam konsep tetapi mengisinya kembali dengan muatan teologis yang secara fundamental melampaui batas-batas filsafat Yunani manapun.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan dua pendekatan utama secara sinergis, yaitu analisis komparatif-historis dan hermeneutika teologis, guna menjawab persoalan pokok: apakah Injil Yohanes hanya meminjam terminologi filosofis Yunani, ataukah melakukan transformasi makna yang mendasar terhadap konsep Logos.

Pendekatan komparatif-historis digunakan untuk menelaah konsep Logos dalam tiga tradisi intelektual yang menjadi fokus kajian, yaitu pemikiran Heraklitus, filsafat Stoa, dan Prolog Injil Yohanes (Yoh 1:1–18). Analisis dilakukan melalui rekonstruksi historis terhadap perkembangan istilah λόγος dari konteks pra-sokratik, elaborasi Stoik melalui tokoh-tokoh seperti Zeno dari Kition dan Krisipus, hingga konteks Yudaisme Helenistik sebagai latar belakang langsung penulisan Injil Yohanes. Setiap konsep terlebih dahulu dipahami secara internal (*ad intra*) dalam konteks aslinya sebelum dipertemukan dalam analisis komparatif, guna menghindari penafsiran anakronistik. Aspek yang dibandingkan meliputi dimensi ontologi, kosmologi, dan soteriologi, khususnya berkaitan dengan sifat Logos apakah personal atau impersonal serta fungsinya dalam tatanan semesta dan sejarah manusia.

Pendekatan hermeneutika teologis digunakan untuk memahami makna Logos Yohani secara internal dalam kerangka teks, kanon, dan tradisi iman Kristiani. Analisis eksegesis difokuskan pada teks Yunani Yohanes 1:1–18, dengan perhatian khusus pada struktur sintaksis ayat-ayat kunci serta implikasi teologis dari penggunaan kata kerja ἦν (imperfek: "adalah") dan ἐγένετο (aorist: "menjadi") yang mencerminkan perbedaan ontologis yang signifikan. Analisis ini diperluas melalui pembacaan intra-kanonik yang menghubungkan Prolog Yohanes dengan tradisi penciptaan dalam Kejadian 1, teologi Firman (*dabar*, דְבָר) dalam Perjanjian Lama, serta interpretasi para Bapa Gereja awal dalam memaknai Logos Yohani dalam kerangka doktrin inkarnasi.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa fragmen-fragmen Heraklitus, karya-karya Stoik, teks Yunani Perjanjian Baru, serta karya Philo dari Aleksandria sebagai jembatan intelektual antara tradisi Yahudi dan Helenistik. Sumber sekunder mencakup karya-karya ilmiah teologi dan filsafat, di antaranya Raymond E. Brown (*The Gospel According to John*), C. K. Barrett (*The Gospel According to St. John*), C. H. Dodd (*The Interpretation of the Fourth Gospel*), dan A. A. Long dalam kajian filsafat Stoik. Kredibilitas penelitian dijamin melalui penggunaan teks primer dalam bahasa aslinya sedapat mungkin, triangulasi interpretasi lintas sumber dan perspektif keilmuan, serta transparansi penalaran argumentatif agar alur logika penelitian dapat dievaluasi secara kritis dan mandiri.

## Hasil dan Pembahasan

### Logos Dalam Heraklitus: Prinsip Kosmik Yang Impersonal

Untuk memahami transformasi yang dilakukan Yohanes, kita perlu lebih dahulu memahami dengan tepat apa yang dimaksud Heraklitus dengan *Logos*. Kahn (1979) dalam studi kritisnya yang telah menjadi rujukan standar, menunjukkan bahwa Logos dalam fragmen-fragmen Heraklitus bukanlah sekadar "kata" atau "alasan" dalam pengertian bangsawan, melainkan sebuah sistem kohesif yang menjelaskan hakikat realitas kosmik. Fragmen DK B1 berbunyi: "Tentang Logos yang ada ini, manusia selalu tidak memahaminya, baik sebelum mendengarnya maupun setelah mendengarnya pertama kali." Logos di sini adalah prinsip universal yang mengatur perubahan dan oposisi dalam alam semesta.

Kirk, Raven, dan Schofield (1983) dalam kompilasi klasik mereka tentang filsuf Pra-Sokratik menegaskan bahwa Logos Heraklitan memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Pertama, Logos adalah *prinsip rasional yang impersonal*, bukan pribadi yang berkehendak. Ia meresapi kosmos seperti api yang tersembunyi, hadir di mana-mana namun tidak dapat direduksi pada entitas personal. Kedua, Logos adalah *hukum perubahan dan kontradiksi* ia menjelaskan mengapa hal-

hal yang berlawanan (panas-dingin, hidup-mati, bangun-tidur) sesungguhnya adalah satu dalam kerangka yang lebih besar. Ketiga, Logos bersifat *kosmologis*, bukan *soteriologis*. Ia tidak menyelamatkan, tidak mengampuni, dan tidak berkomunikasi secara personal dengan manusia.

Johnstone (2014) dalam kajian terbarunya di *Oxford Studies in Ancient Philosophy* menambahkan dimensi epistemik pada Logos Heraklitan: Logos bukan hanya prinsip ontologis (yang mengatur ada) tetapi juga epistemik (yang memungkinkan pengetahuan). Manusia yang bijaksana, menurut Heraklitus, adalah mereka yang menyelaraskan pikirannya dengan Logos universal ini. Namun Johnstone dengan tepat menekankan bahwa bahkan dalam dimensi epistemiknya ini, Logos Heraklitan tetap impersonal ia lebih menyerupai *Tao* dalam filsafat Timur daripada Tuhan personal dalam tradisi Semitik.

### **Logos Dalam Filsafat Stoa: Elaborasi Dan Perluasan**

Para filsuf Stoa mewarisi konsep Logos Heraklitan dan mengembangkannya dalam kerangka sistem fisika dan kosmologi mereka yang lebih sistematis. Long (1974) dalam analisis komparatifnya tentang filsafat Helenistik menunjukkan bahwa Zeno dan para penerusnya mengidentifikasi Logos dengan *pneuma* (nafas kosmik) yang meresapi dan menyatukan seluruh alam semesta. Logos Stoic adalah *Logos spermatikos* daya generatif yang mengandung semua benih realitas dan mengatur perkembangan kosmik secara keseluruhan.

Long dan Sedley (1987) dalam kompilasi sumber-sumber filsafat Helenistik mereka memperlihatkan bagaimana Logos dalam Stoa berfungsi sebagai: (a) *prinsip fisik* api atau *pneuma* yang merupakan substansi aktif alam semesta; (b) *prinsip rasional* akal yang mengatur kosmos; dan (c) *prinsip providensial* kekuatan yang mengarahkan sejarah kosmik menuju tujuannya (*ekpyrosis*). Elaborasi ini memperlihatkan betapa pentingnya Logos dalam kosmologi Stoa.

Namun demikian, ciri-ciri fundamental Logos Stoa tetap konsisten dengan warisannya dari Heraklitus: Logos adalah *impersonal*, *panteistik*, dan tidak dapat dipisahkan dari materi kosmis. Logos Stoa tidak menciptakan dunia *ex nihilo* (dari ketiadaan) ia adalah alam semesta itu sendiri dalam aspek rasionalnya. Dan yang paling krusial: Logos Stoa tidak pernah, dalam sistem manapun, menjadi manusia. Ia tidak berinkarnasi. Ia tidak menderita. Ia tidak bangkit dari kematian. Batas-batas inilah yang akan menjadi signifikan ketika kita membandingkannya dengan Prolog Yohanes.

### **Logos Dalam Prolog Yohanes: Antara Familiar Dan Radikal**

Prolog Injil Yohanes (1:1-18) adalah salah satu teks teologis paling padat dan paling diperdebatkan dalam sejarah tafsir biblika. Dodd (1953) dalam monografinya yang masih menjadi rujukan klasik hingga hari ini, berargumen bahwa penulis Injil Keempat secara sadar menggunakan terminologi yang akrab bagi pembaca berlatar Helenistik sambil secara bersamaan memuat ulang terminologi itu dengan muatan Yahudi yang mendalam. Prolog bukan sebuah komposisi Yunani yang "dikristenkan", melainkan sebuah proklamasi Yahudi yang disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh dunia Helenistik.

Brown (1966) dalam komentarnya yang magisterial mengidentifikasi tiga lapis tradisi yang bertemu dalam Prolog: tradisi *memra* (Aram) "firman" Tuhan dalam tradisi Targum; tradisi *Sophia* (kebijaksanaan ilahi) dalam sastra kebijaksanaan Yahudi; dan tradisi Logos filosofis Yunani-Helenistik. Ketiga tradisi ini tidak secara

sederhana disintesis; melainkan "dipaksa" untuk mengekspresikan sesuatu yang baru dan melampaui ketiganya: realitas Yesus Kristus sebagai Logos yang berinkarnasi.

Barrett (1978) dalam komentarnya atas teks Yunani Injil Yohanes menunjukkan bahwa ayat-ayat kunci Prolog menciptakan jarak yang tak terjembatani dengan konsep Logos Yunani. Ayat 1:14 adalah klaimnya: "*kai ho Logos sarx egeneto*" (dan Logos itu menjadi daging). Frasa ini, menurut Barrett, akan terdengar tidak hanya asing tetapi skandalus bagi telinga Yunani manapun. Dalam pemikiran Yunani baik Platonis maupun Stoik *sarx* (daging, materi) adalah justru yang harus ditransendensi oleh Logos, bukan yang menjadi tujuan Logos. Inkarnasi bukan sekadar perluasan konsep Logos Yunani; ia adalah negasinya.

Ashton (1991) mengajukan tesis yang lebih jauh: dunia pikiran Yohanes pada dasarnya bersifat Yahudi, bukan Yunani. Pemahaman yang tepat atas Prolog hanya dapat diperoleh dalam konteks spekulasi kebijaksanaan Yahudi dan apocalypticism Yahudi, bukan dalam tradisi filsafat Helenis. Tesis Ashton ini menjadi koreksi penting atas kecenderungan para sarjana generasi sebelumnya yang terlalu menekankan pengaruh Yunani. Meski demikian, Ashton tidak menyangkal bahwa terminologi Logos dipilih secara strategis untuk menjangkau pembaca Helenistik.

Tobin (1990) dalam artikelnya yang sering dikutip tentang Prolog dan spekulasi Yahudi-Helenistik menekankan peran spekulasi *Sophia* dalam Prolog. Pola kebijaksanaan yang turun dari surga untuk tinggal di antara manusia dan ditolak (lih. Sirakh 24; Amsal 8:22–31; Kebijaksanaan 7–9) merupakan matriks naratif yang memungkinkan pembaca Yahudi memahami Logos. Namun Yohanes mengisi pola ini dengan identifikasi yang tidak pernah dibuat sebelumnya: Logos-Sophia itu adalah Yesus dari Nazaret.

Kim (2025) dalam studi komparatifnya yang terbaru di *Biblical Theology Bulletin* memberikan analisis yang langsung membandingkan Logos dalam Heraklitus, Zeno, Poimandres (Hermes Trismegistus), dan Yohanes. Kesimpulannya konsisten dengan argumen artikel ini: perbedaan paling fundamental bukan pada terminologi melainkan pada *personalitas* dan *historisitas*. Logos Yohanes adalah pribadi historis yang dapat diidentifikasi, sedangkan Logos dalam semua tradisi Yunani adalah prinsip impersonal yang ahistoris.

## **Titik Temu Dan Perbedaan: Analisis Komparatif**

### **Titik-Titik Persinggungan Terminologis**

Sebelum memetakan perbedaan, keadilan intelektual menuntut kita mengakui titik-titik persinggungan yang nyata. Pertama, baik Logos Heraklitus/Stoa maupun Logos Yohanes diklaim bersifat *pra-eksisten* Logos ada sebelum kosmogoni. Kedua, keduanya memiliki dimensi *kreatif dan kosmologis* Logos berperan dalam penciptaan dan penopangan alam semesta (lih. Yoh. 1:3, "segala sesuatu dijadikan oleh Dia"). Ketiga, keduanya hadir dalam kaitan dengan *cahaya dan pencerahan* bagi manusia (lih. Yoh. 1:4–5; Heraklitus, DK B1). Keempat, terminologi *Logos* itu sendiri adalah titik kontak yang disengaja penulis Yohanes tidak memilih kata *Dabhar* (Ibrani) atau *Memra* (Aram), melainkan *Logos* (Yunani).

Winston (1985) menunjukkan bahwa Filo dari Aleksandria telah menciptakan jembatan konseptual yang memungkinkan titik-titik persinggungan ini terjadi. Filo mengidentifikasi Logos dengan "anak sulung Allah" dan "gambar Allah" bahasa yang sangat dekat dengan bahasa Prolog Yohanes. Namun penting dicatat: bagi Filo pun,

Logos tetap merupakan entitas mediasi yang tidak berinkarnasi. Jembatan Filonis memperlihatkan kemungkinan konvergensi tetapi bukan identitas.

### **Perbedaan-Perbedaan Fundamental**

Perbedaan yang lebih signifikan terletak pada level *ontologis* dan *soteriologis*. Lindars (1972) dengan tepat mengidentifikasi bahwa apa yang menjadi ciri khas Logos Yohanes adalah klaimnya yang tidak memiliki preseden dalam filsafat Yunani: Logos itu adalah *Theos* (Allah, Yoh. 1:1c) dan sekaligus berbeda dari *Theos* (1:1b). Ini bukan panteisme Stoik (di mana Logos *adalah* alam semesta itu sendiri) dan bukan dualisme Platonis (di mana Logos hanya entitas mediasi). Ini adalah teologi Trinitaris dalam embrio suatu konsep yang tidak memiliki analog dalam filsafat Yunani manapun.

Perbedaan kedua adalah dimensi *personal-relasional*. Logos Stoa adalah daya impersonal; Logos Yohanes adalah pribadi yang "*tinggal di antara kita*" (Yoh. 1:14, *eskēnōsen en hēmin*). Kata *eskēnōsen* (mendiami tenda/kemah) adalah resonansi langsung dengan tradisi *Shekinah* Yahudi kehadiran Allah yang tinggal bersama umat-Nya dalam kemah suci. Ini adalah referensi Yahudi yang kuat, bukan Yunani.

Perbedaan ketiga dan paling mendasar adalah *inkarnasi dan kematian*. Tidak ada tradisi Yunani baik Heraklitan, Stoik, Platonis, maupun Hermetis yang pernah mengklaim bahwa Logos itu mati di atas kayu salib. Klaim ini bukan "adaptasi" atau "penyempurnaan" konsep Logos Yunani; ia adalah *keguncangan total* terhadap kategori-kategori Yunani. Logos yang menderita dan mati adalah *skandalon* (batu sandungan) bagi akal budi Yunani (lih. 1Kor. 1:23). Ashton (1986) dalam artikelnya tentang transformasi kebijaksanaan di Prolog menunjukkan bagaimana pola Sophia yang ditolak bertransformasi menjadi Logos yang mati dan bangkit sebuah transformasi yang melampaui semua preseden.

### **Apropriasi Atau Transformasi? Sebuah Penilaian**

Berdasarkan analisis di atas, kita dapat merumuskan posisi yang lebih nuansatif daripada sekadar dikotomi apropriasi-vs-transformasi. Yohanes melakukan keduanya sekaligus, namun dengan bobot yang berbeda pada level yang berbeda.

Pada level *terminologis dan komunikatif*, Yohanes melakukan apropriasi yang disengaja. Pemilihan kata *Logos* sebagai pembuka Injil adalah keputusan retorik-misionaris: ia menciptakan titik masuk bagi pembaca Helenistik yang akrab dengan konsep tersebut. Kalay (2015) dalam kajiannya tentang Kristologi Logos dan pluralisme agama menunjukkan bahwa strategi ini adalah strategi kontekstualisasi yang sah menggunakan kategori yang dikenal untuk memperkenalkan realitas yang melampaui kategori tersebut. Koamesakh (2020) juga menegaskan bahwa perbandingan Logos dan Sophia dalam Perjanjian Baru menunjukkan pluralitas strategi komunikasi yang digunakan penulis-penulis Perjanjian Baru.

Namun pada level *ontologis, soteriologis, dan pneumatologis*, yang terjadi adalah transformasi yang radikal bahkan revolusioner. Tiga transformasi kunci dapat diidentifikasi. Pertama, dari prinsip menuju pribadi: Logos bukan lagi kekuatan impersonal melainkan "Anak Tunggal yang ada di pangkuan Bapa" (Yoh. 1:18). Kedua, dari kosmos menuju sejarah: Logos bukan hanya prinsip kosmologis universal tetapi pribadi historis yang lahir dari perempuan Yahudi di bawah kekuasaan Roma. Ketiga, dari keabadian tanpa sengsara menuju inkarnasi yang fana: Logos mengambil *sarx* tubuh yang lemah, fana, dan rentan terhadap penderitaan. Ini adalah tiga

transformasi yang tidak memiliki preseden dalam filsafat Yunani manapun, sebagaimana ditunjukkan secara konsisten oleh para sarjana mulai dari Dodd (1953) hingga Kim (2025).

Yang lebih mengejutkan lagi adalah bahwa transformasi ini bukan terjadi secara tidak sadar seolah penulis Yohanes "terbawa arus" terminologi Yunani. Justru sebaliknya: Prolog disusun dengan presisi teologis yang luar biasa. Setiap detail dari "*en archē*" yang meresonansi pembukaan Kejadian 1:1, hingga "*eskēnōsen*" yang meresonansi tabernakulum dalam Keluaran memperlihatkan bahwa penulis beroperasi terutama dalam kategori Yahudi, bukan Yunani. Terminologi Logos digunakan sebagai "pakaian luar" (*vestmentum*) untuk substansi Yahudi yang kaya.

### **Implikasi Teologis Untuk Teologi Injili**

Analisis di atas memiliki beberapa implikasi penting bagi teologi Injili dalam konteks percakapan dengan filsafat Yunani maupun dengan pluralisme keagamaan kontemporer.

Pertama, teologi Injili tidak perlu khawatir bahwa penggunaan terminologi filosofis Yunani dalam Perjanjian Baru mengompromikan kekhasan wahyu Kristen. Yang diperlihatkan oleh studi Prolog Yohanes adalah bahwa kontekstualisasi terminologis dimungkinkan tanpa akomodasi ontologis. Penulis Yohanes membuktikan bahwa seseorang dapat berbicara dalam bahasa filsafat tanpa menyerah pada asumsi-asumsi filsafat tersebut.

Kedua, perbedaan antara Logos Yunani dan Logos Yohanes adalah salah satu argumen paling kuat melawan tesis "perennial philosophy" yang mengklaim bahwa semua tradisi kebijaksanaan pada dasarnya mengarah pada kebenaran yang sama. Konsep inkarnasi Logos yang menjadi daging adalah keunikan yang secara kategoris membedakan iman Kristen dari semua sistem filsafat Yunani. Ini bukan arogansi teologis; ini adalah observasi historis-komparatif yang jujur.

Ketiga, dan ini mungkin yang paling relevan untuk konteks Indonesia, strategi Yohanes menawarkan model untuk teologi kontekstual: menggunakan kategori budaya lokal sebagai titik masuk (*praeparatio evangelica*) sambil mempertahankan integritas transformatif berita Injil. Kalay (2015) dengan tepat menunjukkan relevansi Kristologi Logos untuk konteks pluralisme agama termasuk pluralisme agama Indonesia.

### **Kesimpulan**

Artikel ini telah mengkaji hubungan antara Logos dalam Yohanes 1 dan Logos dalam filsafat Heraklitus-Stoa dengan mengajukan pertanyaan: apropriasi atau transformasi konseptual? Berdasarkan analisis komparatif-historis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, artikel ini menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat persinggungan terminologis yang nyata antara Logos Yunani dan Logos Yohanes: keduanya berbicara tentang prinsip pra-eksisten, kosmologis, dan iluminator. Persinggungan ini bukan kebetulan; ia adalah hasil strategi komunikasi yang disengaja dari penulis Yohanes untuk menjangkau pembaca Helenistik.

Kedua, di balik persinggungan terminologis tersebut, terdapat transformasi ontologis yang radikal. Logos Yohanes adalah pribadi (bukan prinsip), historis (bukan kosmik semata), dan berinkarnasi (bukan spiritual tanpa kedagingan). Tiga

transformasi ini tidak memiliki preseden dalam filsafat Yunani manapun dan merepresentasikan keunikan mutlak teologi Yohanes.

Ketiga, tesis bahwa Yohanes melakukan "apropriasi terminologis sekaligus transformasi ontologis" lebih tepat daripada tesis-tesis ekstrem yang mengklaim bahwa Yohanes sekadar "mengapropriasi" (dan karena itu bergantung pada) filsafat Yunani, atau sebaliknya bahwa tidak ada titik temu sama sekali antara keduanya. Yohanes beroperasi dalam dunia yang sama dengan pembaca Helenistik-nya, namun mengumumkan realitas yang melampaui kategori-kategori dunia itu.

Akhirnya, titik temu antara teologi Injili dan filsafat Yunani jika ada bukanlah pada level doktrin atau ontologi, melainkan pada level pertanyaan: "Siapakah Logos itu?" Filsafat Yunani bertanya dengan benar namun menjawab tanpa personalisasi. Yohanes hadir bukan untuk mengkonfirmasi jawaban filsafat Yunani, melainkan untuk memperkenalkan Sang Jawab yang justru membalikkan semua asumsi filosofis tentang bagaimana Logos seharusnya berperilaku dalam dunia.

### Referensi

- Ashton, J. (1991). *Understanding the fourth gospel*. Clarendon Press / Oxford University Press.
- Barrett, C. K. (1978). *The gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text* (2nd ed.). SPCK.
- Brown, R. E. (1966). *The gospel according to John (I–XII)*, Anchor Bible Vol. 29. Doubleday.
- Dodd, C. H. (1953). *The interpretation of the fourth gospel*. Cambridge University Press.
- Kahn, C. H. (1979). *The art and thought of Heraclitus: An edition of the fragments with translation and commentary*. Cambridge University Press.
- Kirk, G. S., Raven, J. E., & Schofield, M. (1983). *The presocratic philosophers: A critical history with a selection of texts* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Lindars, B. (1972). *The gospel of John*, New Century Bible Commentary. Oliphants; Eerdmans.
- Long, A. A. (1974). *Hellenistic philosophy: Stoics, Epicureans, Sceptics*. Scribner.
- Long, A. A., & Sedley, D. N. (1987). *The Hellenistic philosophers* (2 vols.). Cambridge University Press.
- Winston, D. (1985). *Logos and mystical theology in Philo of Alexandria*. Hebrew Union College Press.
- Ashton, J. (1986). The transformation of wisdom: A study of the prologue of John's Gospel. *New Testament Studies*, 32(2), 161–186. <https://doi.org/10.1017/S0028688500013084>
- Johnstone, M. A. (2014). On "Logos" in Heraclitus. *Oxford Studies in Ancient Philosophy*, 47 (Winter), 1–33.
- Kim, S. W. (2025). A study of differences in the meaning of the Logos between John and Greek literature. *Biblical Theology Bulletin*, 55(1), 24–39. <https://doi.org/10.1177/01461079251317534>
- Tobin, T. H. (1990). The prologue of John and Hellenistic Jewish speculation. *Catholic Biblical Quarterly*, 52(2), 252–269.
- Kalay, N. S. (2015). Kristologi "Logos" dan konteks pluralisme agama. *Jurnal Kenosis*, 1(1).
- Koamesakh, A. E. (2020). Logos dan Sophia dalam Perjanjian Baru. *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1).
- A Christian Jonch (2025). Apakah ada pengaruh filsafat Yunani dan keagamaan kuno terhadap konsep Logos dalam Prolog Yohanes? *Theosophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. STTIKSM. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/26>